

Pengaruh Metode Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Kesusasteraan Murid Kelas VI SD di Tana Toraja

Milka¹

milkachery@yahoo.co.id

Selvi Rajuati Tandiseru²

selvitandiseru@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh antara metode mengajar guru terhadap hasil belajar kesusastraan murid kelas VI SD di Tana Toraja. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data tes dan kuesiner. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD di Tana Toraja. Teknik sampling menggunakan *Proportionate stratified random sampling* karena populasinya tidak homogen sejumlah 102 siswa dari lima kecamatan. Hasil analisis statistik berdasarkan uji korelasi *product moment* diperoleh bahwa ada pengaruh metode mengajar guru terhadap hasil belajar kesusastraan murid kelas VI SD di Tanah Toraja

Kata Kunci: metode, hasil belajar, kesusastraan, murid

Kinerja guru yang profesional sangat dibutuhkan demi meningkatkan prestasi belajar murid dalam bidang kesusastraan. Zamroni (2000:55) mengatakan, “Dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan disadari satu kebenaran fundamental, yakni bahwa kunci keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar murid adalah dengan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional, yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan di masa depan.” Kunci keberhasilan pendidikan di sekolah terletak pada tugas guru, sehingga guru harus bertanggung jawab untuk mengorganisir dan memfasilitasi peserta didik agar mereka memiliki bekal yang memadai dalam belajar, khususnya dalam bidang kesusastraan.

Pelaksanaan proses belajar mengajar kesusastraan di sekolah, khususnya di Sekolah Dasar (SD) mempunyai tujuan utama yaitu menanamkan nilai-nilai pendidikan dan kehidupan pada anak, juga untuk kelancaran semangat belajar murid dan guru untuk mengajar demi peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru merupakan faktor penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Akan tetapi masih

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP UKI Toraja

² Dosen Program Studi Pendidikan Matematika – FKIP UKI Toraja

terdapat kelemahan-kelemahan dalam proses belajar mengajar pendidikan sastra di sekolah pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan pengamatan sementara kelemahan utama yang paling dirasakan murid adalah minat mengapresiasi karya sastra baik prosa dan puisi masih rendah, dan kelemahan lain adalah faktor guru dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Timbulnya masalah ini menyebabkan murid menjadi enggan untuk mengerjakan tugas-tugas yang ada kaitannya dengan apresiasi sastra prosa dan puisi yang mengakibatkan nilai prestasi belajar mereka pada bidang sastra prosa dan puisi rendah. Di samping itu persoalan lain yang ditimbulkan adalah mereka menganggap bahwa mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerpen ternyata membosankan dan susah karena murid tidak memahami bagaimana memulainya dalam suatu proses yang mengasyikkan.

Kondisi murid yang tidak mampu mengapresiasi sastra prosa dan puisi dalam proses pembelajaran membawa dampak panjang pada sistem pemerolehan pengetahuan mereka tentang sastra. Dalam praktek kehidupan, sastra berpengaruh pada aspek psikologis seseorang. Bayangkan apabila seorang anak tidak memahami nilai estetika, moralitas dan nilai sosial yang ada dalam suatu cerita, maka anak tersebut tidak dapat merefleksikan nilai-nilai positif itu dalam kehidupannya sehari-hari serta tidak dapat menangkap ide atau gagasan sang pengarang yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk mendorong semangatnya dalam mengapresiasi sebuah karya sastra.

Oleh karena itu sangat diharapkan penerapan mutu proses belajar mengajar kesusastraan yang aktual dan relevan dengan kondisi belajar murid. Proses belajar mengajar yang lebih kreatif dan kondusif dengan kebutuhan murid dalam belajar akan meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar se-Tana Toraja.

Pengertian Apresiasi Sastra, Prosa Fiksi dan Puisi

Istilah apresiasi sastra berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove (dalam Aminuddin, 1995:34) mengandung makna sebagai berikut: (1) Pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) Pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Hal ini berarti mengapresiasi sebuah karya sastra membutuhkan kepekaan perasaan atau batin untuk memahami atau mengakui nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang lewat karya sastra itu.

Effendi (dalam Aminuddin, 1995:35) memberikan pengertian bahwa apresiasi sastra ialah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan

kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Sementara itu menurut Ahmadi (1990: 86),

“Kata apresiasi ini mendukung/menunjuk pada pengertian yang sangat majemuk/kompleks: “memahami dan menyenangi, meletakkan penghargaan dengan nilai yang tinggi, mengenal dan mengerti secara sopan, menjadi peka, menaksir dan menghargai dengan kritis.” Ia dapat dikembalikan pada asalnya yang dari kata Perancis *apprecier* atau *apretiare* dan berakar *preium* dari bahasa Latin yang berarti *price* atau “harga”.

Kata kunci dari pernyataan di atas adalah meletakkan penghargaan. Kemudian untuk melengkapi sub judul di atas, maka berikut ini dikemukakan pengertian prosa.

Aminuddin (1995:66) mengatakan, “Prosa fiksi adalah kisahan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.” Sedangkan Alternbeek dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2005:2) menjelaskan prosa fiksi sebagai, “Prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.”

Puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poiesis* yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris padanan kata ini adalah *poetry* yang erat hubungannya dengan kata *-poet* atau *-poem*. Samuel Johnson (dalam Tarigan, 1984:5) mengatakan, “Puisi adalah peluapan spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya, dia bercakal-cakal dari emosi yang berpadu kembali dengan kedamaian.” Sedangkan menurut Waluyo (1989:25), “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasi semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasi struktur fisik dan struktur batinnya.” Jadi, puisi itu merupakan perpaduan antara bahasa dan suasana hati.

Kedua pendapat tersebut melengkapi pengertian apresiasi sastra prosa fiksi dan puisi sebagai kegiatan menghargai dengan kritis (menilai) melalui kepekaan batin terhadap karya sastra prosa dan puisi yang bersifat imajinatif, estetik dan memiliki nilai-nilai pendidikan.

Pengertian Hasil Belajar Apresiasi Sastra Prosa Fiksi dan Puisi

Untuk dapat melihat lebih jauh tentang proses belajar mengajar maka perlu diketahui arti dari apakah belajar itu. Slameto (1987:2) mengatakan, “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.” Sementara itu definisi lain dikemukakan oleh Sahabudin (1995:86),

Dengan membandingkan beberapa definisi yang terdapat dalam kepustakaan, dapatlah disimpulkan bahwa belajar itu terjadi bila seseorang menghadapi suatu situasi yang didalamnya ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan menggunakan bentuk-bentuk kebiasaan untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan dalam aktivitasnya. Dengan demikian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

pada dasarnya belajar itu merupakan suatu proses yang membawa seseorang pada perubahan tingkah laku.

Proses belajar terjadi di sekolah apabila guru turut berinteraksi dengan siswa sehingga pengertian belajar terkait erat istilah mengajar. Mengajar merupakan usaha guru untuk menolong peserta didik sedemikian rupa sehingga dapat menemukan konsep diri secara benar. Rooijakkars (1989:1) menjelaskan bahwa mengajar berarti, "Menyampaikan atau menularkan pengetahuan atau pandangan. Dengan kata lain dalam kegiatan belajar itu harus terjadi suatu proses." Definisi lain tentang mengajar juga dijelaskan oleh W.S. Winkel (1989: 178) yakni, "Mengajar adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pengajar selama proses belajar mengajar berlangsung supaya siswa mencapai tujuan instruksional dengan cara yang seefektif mungkin." Dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah kegiatan untuk membimbing dan mengorganisasi pelajaran sebaik-baiknya sehingga anak didik dapat belajar dengan baik.

Tujuan Hasil Belajar Apresiasi Sastra Prosa dan Puisi di Sekolah Dasar

Pengajaran sastra bertujuan mendorong tumbuhnya sikap apresiatif siswa terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai dan mencintai karya sastra. Tujuan belajar apresiasi sastra prosa fiksi dan puisi bagi siswa di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Siswa gemar membicarakan dan mendengarkan cerita bermutu.
2. Siswa gemar membicarakan cerita yang dibaca dan didengarnya.
3. Siswa gemar mengumpulkan buku-buku cerita.
4. Siswa gemar mengikuti pembicaraan dan diskusi tentang prosa.
5. Siswa gemar mengumpulkan ulasan-ulasan tentang prosa.
6. Siswa suka membantu orang lain dalam menelaah dan memahami suatu cerita.
7. Siswa dapat menikmati nilai-nilai yang terkandung dalam suatu cerita.

8. Siswa gemar mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan cipta sastra.

Tujuan-tujuan di atas adalah sebagian kecil dari tujuan-tujuan lain yang mengiring pemahaman anak secara kompleks terhadap keterampilan mengapresiasi sastra prosa fiksi.

Metode Pembelajaran Apresiasi Sastra Prosa Fiksi dan Puisi

Penyelenggaraan proses belajar mengajar apresiasi sastra prosa dan puisi yang efektif melibatkan faktor-faktor metode sebagai sarana aktualisasi proses belajar mengajar. Faktor tersebut adalah indikasi yang sangat menentukan efektifitas proses belajar mengajar di lingkungan belajar siswa.

Metode mengajar sangat penting dalam tugas mendidik. Metode adalah cara yang dipergunakan dalam hal menyampaikan pelajaran dalam proses belajar mengajar demi untuk mempengaruhi murid dan kemajuan suatu program pengajaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa di dalam menyampaikan suatu pelajaran harus menggunakan cara yang terbaik yaitu penggunaan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Metode berhubungan dengan cara (bagaimana) membelajarkan sastra yang tepat. Cara ini akan merefer pada kiat-kiat yang efektif dan efisien dalam pengajaran. Karena, melalui metode yang tepat, tentu tak akan banyak memakan waktu

Ada banyak jenis metode belajar yang dapat digunakan dalam pengajaran apresiasi sastra prosa. Semi (dalam Endraswara, 2005:89-90) menawarkan beberapa metode pengajaran sastra sebagai berikut:

1. *Metode diskusi*, yakni subjek didik diharapkan memberikan pandangan dan sikap “apa” dan “bagaimana” tentang suatu karya yang dibaca;
2. *Metode penalaran*, hal ini seperti tujuan apresiasi sastra untuk memberikan rangsangan daya pikir kritis, objektif, argumentatif terhadap karya sastra;
3. *Metode komparatif*, yakni dengan membandingkan dua karya/ lebih yang memiliki varian;
4. *Metode pembinaan kuantitas*, yakni dengan berkirim surat kepada pengarang atas tanggapan, menyelesaikan cerita, membaca di luar kelas, mensosiodramakan prosa, dan lain-lain; dan
5. *Metode impresif*, yakni subjek didik diberi kesempatan mengimpresti prosa atau puisi yang dipentaskan.

Tidak semua dari jenis itu cocok di dalam proses belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan kecakapan untuk memilih metode belajar yang tepat, agar efektivitas tidak terbuang percuma. Pemakaian metode yang tepat meningkatkan motivasi belajar, sebaliknya akan terjadi kemunduran dalam belajar apabila metode yang digunakan tidak tepat.

Dalam pengajaran apresiasi sastra seorang guru dapat menggunakan beberapa pendekatan atau model pengajaran apresiasi sastra, yaitu:

1. Model Stratta

Model ini diperkenalkan oleh ahli pendidikan yang bernama Lislie Stratta (Endraswara, 2005:95). Model Stratta meliputi tiga langkah pokok pengajaran, antara lain:

- a. Penjelajahan, yakni subjek didik diberi kesempatan memahami fiksi dengan cara membaca dan menghayati langsung. Mereka memasuki karya sastra secara langsung dengan cara membaca, bertanya, mengamati/menyaksikan pementasan, dan kegiatan kesusastraan lain. Penjelajahan dilakukan secara menyeluruh terhadap cipta sastra. Subjek didik seperti halnya seorang “pejalan kaki” menyusuri desa-desa, tahu rute, tahu keindahan, dan merasakan enak tidaknya:
- b. Interpretasi, yakni dengan bimbingan pengajar untuk mencoba menafsirkan unsur cerita. Setelah menjelajahi unsur-unsur sastra, subjek didik mulai menafsirkan sejalan dengan pengalamannya. Penafsiran dapat dilakukan dari lapisan sastra yang paling luar (dangkal) sampai kedalaman makna.
- c. Rekreasi pendalaman, yakni agar subjek didik mengkreasikan dengan mengubah fiksi dengan dialog (dramatisasi). Pengkreasian kembali apa saja yang telah dipahami itu akan menjadi bekal pengayaan batin untuk memproduksi sastra. Rekreasi tak berarti meniru, melainkan harus ada perbedaan yang sudah-sudah.

Tiga langkah tersebut menunjukkan bahwa model Stratta mengikuti pola pengajaran yang berproses. Awalnya, pengajaran harus ada “pemanasan”, sifatnya agak global, belum detail. Langkah selanjutnya baru diadakan pemahaman dan akhirnya pendalaman.

2. Model Rodriges-Badaczewski

Model ini juga dipetik dari nama pencetusnya bernama Rodriges dan Badaczewski (1978:5) dalam bukunya *A Guide Book Teaching for Literature*. Dia menawarkan langkah dan model pengajaran apresiasi sastra, yaitu: (a) *Class discussions*, (b) *group discussions*, (c) *one-to-one discussions*, (d) *role playing*, (e) *dramatization of scenes*, (f) *media presentation*, (g) *interest of value surveys*, (h) *creative writing*, dan (i) *literary reviews*.

Tawaran tersebut, lebih banyak diarahkan agar kreativitas pengajar subjek didik dalam menikmati karya sastra lebih kreatif dari karya sastra berupa puisi dan atau prosa setelah didiskusikan dalam kelas dapat dimainkan (diperankan). Hal ini

sekaligus mengajak mereka berlatih drama. Akhir dari pengajaran, diharapkan subjek didik juga dapat mencipta dan mengkritik sastra.

Langkah demikian juga menghendaki pengajaran proses. Hal ini akan lebih cocok untuk membelajarkan prosa terlebih dahulu, baru ke genre puisi dan drama. Langkah terakhir akan sampai pada timbangan atau kritik sastra. Tentu saja, kritik yang dimaksud masih dalam kerangka penikmatan sebuah karya sastra.

3. Model Sinektik

Model ini ditawarkan oleh Willian J.J. Gordon karena itu disebut model Gordon. Sinektik berasal dari bahasa Greeak “*Synectikos*”. Sementara itu *synectis* (Inggris) yang berarti menghubungkan atau menyambung (Suryaman,1992:9). Maksudnya, model ini adalah upaya pemahaman karya puisi melalui proses metaforik dengan analogi. Model ini menekankan pada keaktifan dan kreativitas subjek didik yang dikenal dengan CBSAK. Dalam proses sinektik diperlukan keterlibatan emosional subjek didik. Model Gordon mengenal tiga teknik, yakni:

- a) analogi personal. Subjek didik diajak mengidentifikasi unsur-unsur masalah yang ada dalam sastra. Mereka diminta merasakan bagaimana seandainya menjadi sastrawan besar, andai kata dapat hadiah sastra;
- b) analogi langsung. Dalam hal ini masalah sastra yang diperoleh disejajarkan dengan kondisi lingkungan sosial budaya subjek didik. Misalnya, subjek didik diminta menganalogikan dirinya sebagai tokoh Krisna dan Arjuna yang harus bertanding dalam Serat Baratayuda itu. Bagaimana jika seorang subjek didik kebetulan mengalami nasib seperti Siti Nurbaya dengan Datuk Maringga? Bagaimana pula, andai kata subjek didik mengalami nasib seperti Pariyem dalam Pengakuan Pariyem, menjadi Rapingun dalam Ngulandara, menjadi Kadarwati dalam Mendhung Kesaput Angin?
- c) Konflik keempaan, yaitu mempertajam pandangan dan pendapat pada posisi masing-masing, terutama dalam menghadapi dua atau tiga pandangan yang berbeda sehingga subjek didik memahami objek dan penalaran dari dua atau tiga kerangka berpikir.

Pendekatan, model tersebut harus mampu “menggiring” subjek didik pada strategi pemecahan masalah secara kreatif. Karena itu, inisiatif dan keterlibatan subjek didik untuk mendalami masalah sastra harus diperkaya. Secara rinci penerapan model sinektik dapat digambarkan melalui proses olah sastra secara apresiatif sebagai berikut:

Tujuan	Kegiatan Subjek didik	Kegiatan pengajar	Strategi	Evaluasi
Penghayatan isi sastra	Membaca karya sastra	Menilik secara individual	Observasi	Mengisi datar observasi
Pemahaman ceramah pengajar	Menyimak dan memikirkan isi ceramah	Memberikan informasi	Ceramah	Mengisi datar observasi
Pemilikan pengertian kritis	Mengajukan pertanyaan	Meneruskan pertanyaan subjek didik ke subjek didik lain	Tanya jawab	Mengisi datar observasi
Pertukaran pikiran	Mengajukan pendapat	Mengatur lau lintas diskusi	Diskusi	Mengisi datar observasi
Peragaan langsung	Menempatkan diri sebagai penyair	Memberikan bimbingan	Simulasi	Mengisi datar observasi
Penyimpulan pendapat	Mengajukan kesimpulan	Memberikan pengukuhan	Sumbang saran	Mengisi datar observasi

Dalam penelitian ini model atau pendekatan Gordon yang akan digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra. Awalnya peneliti berencana mengajarkan model atau pendekatan ini kepada guru bidang studi bahasa Indonesia, agar selanjutnya guru tersebut yang akan menerapkannya terhadap siswa kelas VI yang menjadi sampel penelitian. Setelah itu barulah diberikan tes yang akan menunjukkan prestasi belajar mereka. Namun karena mereka menolak dengan alasan akan lebih baik kalau langsung melihat peneliti di depan kelas menerapkan model atau pendekatan Gordon ini. Sehingga dalam penelitian ini peneliti yang langsung mengajar di depan kelas.

Metode

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasi penelitian seluruh murid kelas VI SD di Tana Toraja. Teknik sampling menggunakan *Proportionate stratified random sampling* karena populasinya tidak homogen sejumlah 102 siswa dari lima kecamatan, yaitu: SDN 214 Inpres Kalumpang (Kec. Makale Tengah), MIN Salubarani (Kec. Gandasih), SDN 367 Batukara (Kec. Rano), SDN 128 Tammuan Allo (Kec. Sangngalla' Utara) , dan SDN 94 Madandan (Kec. Rantetayo). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan kuesioner (angket) sedangkan teknik analisis data menggunakan statistik inferensial (uji korelasi product moment).

Hasil

1. Hasil Belajar Apresiasi Kesusasteraan

Karakteristik data hasil belajar apresiasi kesusasteraan dapat diuraikan sebagai berikut:

- A. Skor hasil belajar apresiasi kesusasteraan pada murid kelas VI Sekolah Dasar di Tana Toraja.

Analisis ini berkaitan dengan skor rata-rata murid belajar apresiasi Kesusasteraan. Dalam penelitian ini, peneliti menyediakan soal tes sebanyak 15 nomor dalam bentuk *multi choice* (pilihan ganda). Setiap soal diberikan skor 1 jika dijawab benar dan skor nol apabila dijawab salah. Jadi, dengan demikian skor yang akan dicapai oleh siswa adalah 100 (seratus) kalau seandainya semua soal dijawab dengan benar. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Nilai statistik hasil belajar apresiasi kesusastraan

Statistik	Nilai statistik
Ukuran sampel	102
Rata-rata	71,76
Standar deviasi	14,38
Skor maksimum	100
Skor minimum	0
Skor ideal	100

Pada tabel 1 di atas terlihat bahwa dari 102 responden skor maksimum adalah 100 dan skor minimum adalah 0 (nol). Adapun skor rata-rata adalah 71,76 dengan standar deviasi 14,38.

Apabila skor hasil belajar apresiasi dikelompokkan ke dalam lima kategori sesuai dengan acuan yang digunakan oleh Tamar Siola (dalam Nur Kencana) seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kesusastraan

Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
0%-39%	Sangat rendah	2	1.96%
40%-54%	Rendah	12	11.76%
55%-74%	Sedang	49	48.03%
75%-89%	Tinggi	34	33.33%
90%-100%	Sangat tinggi	5	4.90%

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar kesusastraan murid kelas VI SD pada kategori sedang dengan frekuensi 49 dari 102 murid atau 48.03 %

Tabel 3
Persentase Respon Siswa terhadap Metode Mengajar Guru

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Guru dapat menciptakan suatu hubungan yang akrab dengan siswa lewat pembelajaran sastra prosa dan puisi.	92	10
2.	Guru memberikan contoh-contoh terdekat lewat dirinya agar saya dapat menyenangi	73	29

	pembelajaran sastra prosa dan puisi.		
3.	Untuk memotivasi saya belajar, guru sering membuka atau memulai pelajaran dengan ilustrasi.	57	45
4.	Materi pelajaran puisi dan prosa fiksi yang disediakan guru sesuai dengan tingkat pemahaman saya	75	27
5.	Materi pelajaran diterapkan langsung untuk siswa dalam bentuk berkreasi, misalnya bermain drama dan baca puisi.	91	11
6.	Guru menuntun saya agar belajar secara mandiri, aktif dan kreatif.	93	9
7.	Guru kreatif menggunakan banyak metode dalam pembelajaran sastra.	73	29
8.	Semua metode belajar yang diterapkan guru disenangi oleh siswa.	88	14
9.	Guru cakap memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih diri mengapresiasi karya sastra	79	23
10.	Semua teman saya sering dinilai ketika tampil, misalnya membaca puisi, bercerita, bermain drama, dll.	93	9
Jumlah		554	206
Rata-rata		55.4	20.6

Tabel 3 menunjukkan bahwa 92 orang murid atau 90.2 % murid yang menyatakan setuju guru dapat menciptakan suatu hubungan yang akrab dengan murid lewat pembelajaran sastra prosa dan puisi 10 orang atau 9.8% menyatakan tidak setuju.

Ada 73 orang murid atau 71.6% yang menyatakan setuju guru memberikan contoh-contoh terdekat lewat dirinya agar siswa dapat menyenangi pembelajaran sastra prosa dan puisi; 29 orang atau 28.4% menyatakan tidak setuju.

Ada 57 orang murid atau 55.9% yang menyatakan setuju untuk guru memotivasi belajar murid dengan sering membuka atau memulai pelajaran dengan ilustrasi dan 45 orang atau 44.1% menyatakan tidak setuju.

Ada 75 orang murid atau 73.5% yang menyatakan setuju materi pelajaran puisi dan prosa fiksi yang disediakan guru sesuai dengan tingkat pemahaman murid dan 27 orang atau 26.5% menyatakan tidak setuju.

Ada 91 orang murid atau 89.2% yang menyatakan sangat setuju materi pelajaran dapat diterapkan langsung untuk murid dalam bentuk berkreasi, misalnya membaca prosa dan baca puisi dan 11 orang atau 10.8% menyatakan tidak setuju

Ada 93 orang murid atau 91.2% yang menyatakan setuju guru menuntun murid agar belajar secara mandiri, aktif dan kreatif dan 9 orang atau 8.8% menyatakan tidak setuju.

Ada 73 orang murid atau 71.6% yang menyatakan setuju guru kreatif menggunakan banyak metode dalam pembelajaran sastra dan 29 orang atau 28.4% menyatakan tidak setuju.

Ada 88 orang murid atau 86.3% yang menyatakan setuju dengan semua metode yang diterapkan guru dan 14 orang murid atau 13.7% menyatakan tidak setuju dengan semua metode belajar yang diterapkan guru.

Ada 79 orang murid atau 77.5% yang menyatakan setuju guru cakap memberikan kesempatan kepada murid untuk melatih diri mengapresiasi karya sastra dan 23 orang murid tidak setuju pembelajaran yang diterapkan guru sering membuat murid tidak mengerti.

Ada 93 orang murid atau 91.2% yang menyatakan setuju dinilai ketika tampil, misalnya membaca puisi dan bercerita dan 9 orang murid atau 8.8% tidak setuju dinilai ketika tampil.

b. Hasil analisis statistik inferensial

Statistik analisis inferensial yang ditampilkan berikut ini adalah hasil pengolahan data dengan menggunakan program pengolahan data yaitu SPSS 15 bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian berdasarkan perhitungan diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,352(a)	,124	,115	13,53616

a Predictors: (Constant), X
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2583,409	1	2583,409	14,099	,000(a)
	Residual	18322,76	100	183,228		
	Total	20906,17	101			

a Predictors: (Constant), X
b Dependent Variable: Y

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48,945	6,223	7,865	,000
	X	2,859	,762		

a Dependent Variable: Y

berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa nilai t hitungnya 7,865 nilai ini kemudian dibandingkan dengan t tabel dk=0,01(uji dua pihak). Bila t hitung lebih besar dari t tabel maka ada pengaruh metode mengajar guru terhadap hasil belajar kesusastraan.

Pembahasan

- a. Hasil Analisis Tes Hasil Belajar Kesusastraan Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Tana Toraja

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial nilai t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh metode mengajar guru terhadap hasil belajar kesusastraan murid kelas VI Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan pengolahan data berdasarkan uji statistic valid, hanya ketika diterapkan pada siswa nilainya dalam kategori sedang.

b. Respon siswa terhadap cara mengajar guru

Untuk respon siswa terhadap cara mengajar guru rata-rata 7,98 (jika dikaitkan dengan pendapat Tamar berada dalam kategori sedang, yaitu 70,98).

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ini yang diuji menurut analisis korelasi product moment dengan menggunakan SPSS 15 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara metode mengajar guru terhadap hasil belajar kesusastraan murid kelas VI SD di Tana Toraja.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan kepada para guru untuk senantiasa menerapkan metode diskusi dengan model atau pendekatan Gordon. Disarankan pula agar pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Tana Toraja agar lebih memperhatikan sekolah-sekolah yang ada di pelosok, terutama untuk kebutuhan sarana dan prasarana.